

## KESENJANGAN KOMUNIKASI ANTAR GENERASI DALAM KELUARGA DI KOTA BANDUNG

Risma Neta Lestari<sup>1\*</sup>, Yani Achdiani<sup>2</sup>, & Sarah Nurul Fatimah<sup>3</sup>

<sup>\*1-3</sup> Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154

\*Koresponden e-mail: [rismaneta10@gmail.com](mailto:rismaneta10@gmail.com)

Submit Tgl: 10-April-2025

Diterima Tgl: 22-Mei-2025

Diterbitkan Tgl: 01-Oktober-2025

**Abstract:** *The intergenerational communication gap in families is an increasingly evident issue amidst the times and changing social values. This phenomenon arises due to differences in mindsets, lifestyles, global trends, social media and ways of communicating between parents and children, which ultimately have an impact on the quality of emotional relationships in the family. The purpose of this study is to analyze the communication patterns that occur in the family, identify factors that cause intergenerational communication gaps, and explore effective communication strategies in the family to reduce conflicts that result in intergenerational communication gaps in the family. This research uses a descriptive qualitative approach with literature study as the main method. Data were obtained from various relevant literatures, including journals, scientific articles, and other supporting sources that discuss family communication issues and generational differences. The results showed that the lack of open communication, differences in values and worldviews, and lack of listening skills were the main triggers for the gap. Children feel that they are not understood and have no space to express themselves, while parents feel that they have lost control over their children's values. This situation leads to increased conflict, emotional alienation, and weak family attachment. This research makes an important contribution in understanding the importance of adaptive and dialogic communication patterns in families, and encourages the creation of communication strategies that are able to bridge intergenerational differences in order to create harmonious and functional family relationships in the modern era.*

**Keywords:** *Communication Gap; Intergenerational Communication; Family Communication; Emotional Relationships; Communication Conflicts*

**Abstrak:** Kesenjangan komunikasi antargenerasi dalam keluarga merupakan isu yang semakin nyata di tengah perkembangan zaman dan perubahan nilai sosial. Fenomena ini muncul akibat perbedaan pola pikir, gaya hidup, tren global, media sosial dan cara berkomunikasi antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hubungan emosional dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga, mengidentifikasi faktor yang menyebabkan kesenjangan komunikasi antargenerasi, serta mengeksplorasi strategi komunikasi yang efektif dalam keluarga untuk mengurangi konflik yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan komunikasi antargenerasi dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur sebagai metode utama. Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, termasuk jurnal, artikel ilmiah, dan sumber-sumber pendukung lainnya yang membahas permasalahan komunikasi keluarga dan perbedaan generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minimnya komunikasi terbuka, perbedaan nilai dan pandangan hidup, serta kurangnya kemampuan mendengarkan menjadi pemicu utama terjadinya kesenjangan. Anak-anak merasa tidak dimengerti dan kehilangan ruang untuk mengekspresikan diri, sementara orang tua merasa kehilangan kendali atas nilai-nilai yang dianut anak. Situasi ini berujung pada meningkatnya konflik, keterasingan emosional, hingga lemahnya kelekatan keluarga. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pentingnya pola komunikasi yang adaptif dan dialogis dalam keluarga, serta

mendorong terciptanya strategi komunikasi yang mampu menjembatani perbedaan antargenerasi agar tercipta hubungan keluarga yang harmonis dan fungsional di era modern.

**Kata kunci:** *Kesenjangan Komunikasi; Komunikasi Antargenerasi; Komunikasi Keluarga; Hubungan Emosional; Konflik Komunikasi*



Lisensi CC-BY | <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>

**Cara mengutip** Lestari, R. N., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Kesenjangan Komunikasi Antar Generasi dalam Keluarga di Kota Bandung. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 21(2), 193-207. <https://doi.org/10.57216/pah.v21i2.2>

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola komunikasi dalam keluarga, terutama antara generasi muda dan orang tua. Generasi muda yang tumbuh dalam era teknologi informasi memiliki kebiasaan komunikasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, yang cenderung menggunakan pola komunikasi konvensional, hal ini mengakibatkan kesenjangan dalam memahami nilai dan ekspektasi antar generasi dalam konteks keluarga (Rasit *et al.*, 2024). Keluarga sebagai unit sosial terkecil seharusnya menjadi tempat utama untuk pembentukan nilai, karakter, dan komunikasi yang sehat antar anggota. Namun, dalam kenyataannya, muncul berbagai tantangan baru, terutama kesenjangan nilai dan gaya komunikasi antara generasi tua dan generasi muda.

Kota Bandung, sebagai salah satu kota urban di Indonesia, menghadirkan dinamika yang kompleks dalam kehidupan keluarga. Generasi muda semakin dipengaruhi oleh tren global, media sosial, budaya digital dan pola komunikasi digital yang membentuk pola pikir serta gaya hidup mereka (Rakhmaniar, 2024). Sementara itu, generasi yang lebih tua cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional dan komunikasi konvensional, yang dapat menyebabkan kesenjangan dalam komunikasi keluarga (Budi, 2021). Ketimpangan inilah yang memicu kesalahpahaman, bahkan konflik, dalam komunikasi keluarga.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung menunjukkan sekitar 30% keluarga mengalami konflik komunikasi akibat perbedaan nilai dan gaya hidup antara generasi (BPS, 2023). Faktor utama yang berkontribusi terhadap fenomena kesenjangan komunikasi antar generasi dalam keluarga meliputi pengaruh teknologi, perbedaan persepsi terhadap pendidikan dan karir, serta transformasi nilai budaya dalam keluarga (Ariyanto *et al.*, 2023).

Untuk menganalisis fenomena komunikasi antargenerasi dalam keluarga, penelitian ini menggunakan pendekatan teori kesenjangan generasi (*Generationl Gap Theory*), yang menjelaskan perbedaan nilai, norma, dan cara pandang yang muncul akibat perbedaan usia, pengalaman sosial, dan konteks budaya antargenerasi (Khodir & Kibtiyah, 2024). Teori ini membantu memetakan dinamika konflik dan potensi miskomunikasi yang muncul dalam keluarga multigenerasi.

Studi terdahulu telah mengidentifikasi beberapa aspek penting terkait dinamika komunikasi keluarga di tengah perubahan sosial yang dapat menjadi pemicu kesenjangan komunikasi antargenerasi dalam keluarga. Penelitian oleh Budi (2021) meneliti bahwa

generasi muda cenderung lebih individualistik dan fleksibel dalam hubungan sosial mereka, sedangkan orang tua mereka masih mempertahankan hierarki dalam struktur keluarga. Penelitian lain oleh Arliman *et al.* (2022) menunjukkan bahwa degradasi moral akibat paparan budaya luar juga menjadi pemicu utama perbedaan nilai dalam keluarga. Selain itu, penelitian oleh Indrayani (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan gadget dan media sosial berperan dalam mengurangi intensitas komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak.

Dengan adanya fenomena ini, penting untuk memahami bagaimana komunikasi keluarga dapat menjadi jembatan dalam menghadapi kesenjangan komunikasi antargenerasi dalam keluarga di Kota Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga, mengidentifikasi faktor yang menyebabkan kesenjangan komunikasi antargenerasi, serta mengeksplorasi strategi komunikasi yang efektif dalam keluarga untuk mengurangi konflik yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan komunikasi antargenerasi dalam keluarga.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi komunikasi yang lebih adaptif dan efektif, sehingga keluarga dapat tetap harmonis di tengah perubahan sosial yang terjadi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis kesenjangan komunikasi antargenerasi dalam keluarga di Kota Bandung. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan memahami makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam suatu fenomena sosial. Metode ini lebih berfokus pada eksplorasi mendalam dibandingkan dengan pengukuran numerik (Utami *et al.*, 2023). Teknik pengumpulan data dalam metode ini dapat mencakup wawancara, observasi, dan studi literatur. Salah satu teknik dalam metode kualitatif adalah studi literatur, yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian. Studi literatur membantu peneliti memahami konsep, teori, serta temuan sebelumnya yang relevan dengan topik yang dikaji (Bukhari, 2022).

Dalam penelitian ini, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai publikasi ilmiah yang membahas komunikasi keluarga, perbedaan generasi, serta pengaruh teknologi terhadap pola komunikasi dalam keluarga. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang efektif. Keandalan penelitian dijaga dengan memilih sumber dari jurnal nasional yang terindeks. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik serta rekomendasi bagi keluarga dalam mengelola komunikasi antargenerasi secara lebih harmonis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Transformasi Pola Komunikasi Keluarga di Tengah Kesenjangan Generasi**

Perubahan Komunikasi dalam keluarga mengalami pergeseran yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Generasi muda dan orang tua memiliki pola komunikasi yang berbeda, baik dalam penggunaan media komunikasi maupun dalam nilai-nilai yang mereka anut. Menurut Chatlina *et al.* (2024), generasi

muda lebih cenderung menggunakan komunikasi berbasis teknologi, seperti media sosial dan aplikasi pesan instan, sementara generasi tua masih mempertahankan komunikasi tatap muka yang dianggap lebih personal dan efektif dalam membangun kedekatan emosional.

Perbedaan ini tidak hanya terbatas pada cara berkomunikasi tetapi juga mencerminkan perbedaan nilai yang dianut oleh setiap generasi. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat dan digital cenderung mengutamakan kebebasan berekspresi serta fleksibilitas dalam berkomunikasi. Sementara itu, generasi tua lebih menekankan norma sosial, penghormatan terhadap hierarki keluarga, dan komunikasi yang berbasis aturan yang telah lama diterapkan. Penelitian oleh Fitrah *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa perbedaan orientasi ini sering kali menyebabkan ketidaksepahaman dalam komunikasi keluarga, di mana orang tua merasa otoritas mereka diabaikan, sedangkan anak-anak merasa bahwa mereka tidak memiliki cukup ruang untuk mengungkapkan pendapatnya.

Selain itu, penggunaan media sosial juga memiliki dampak besar terhadap pola komunikasi keluarga. Media sosial menjadi alat komunikasi utama bagi generasi muda, bahkan dalam berinteraksi dengan anggota keluarga mereka. Namun, komunikasi yang terjadi di media sosial cenderung lebih singkat, kurang mendalam, dan lebih banyak berbasis teks dibandingkan komunikasi langsung. Akibatnya, hubungan emosional dalam keluarga bisa menjadi lebih renggang, terutama ketika anggota keluarga lebih fokus pada interaksi di dunia digital dibandingkan interaksi secara langsung.

Perubahan gaya hidup juga turut memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga. Penelitian oleh Kadri (2023) menyatakan bahwa keluarga di era modern cenderung lebih individualistis dibandingkan generasi sebelumnya. Aktivitas bersama yang dahulu sering dilakukan, seperti makan malam bersama atau diskusi keluarga, kini semakin jarang terjadi karena anggota keluarga lebih sibuk dengan kesibukan masing-masing, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan hiburan berbasis digital. Hal ini menyebabkan semakin berkurangnya kesempatan bagi keluarga untuk membangun komunikasi yang lebih bermakna.

Selain itu, Hasibuan (2023) mengungkapkan bahwa faktor lingkungan dan budaya juga memainkan peran dalam perubahan pola komunikasi keluarga. Dalam masyarakat urban seperti di Kota Bandung, modernisasi telah membawa perubahan besar dalam pola asuh dan komunikasi keluarga. Orang tua yang bekerja sering kali memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka, sehingga komunikasi dalam keluarga lebih banyak terjadi secara virtual melalui telepon atau aplikasi pesan. Hal ini berbeda dengan keluarga di daerah pedesaan, di mana interaksi langsung masih lebih dominan dan dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari.

Meskipun pola komunikasi keluarga mengalami perubahan yang signifikan, bukan berarti komunikasi antargenerasi tidak dapat berjalan dengan baik. Namun, adanya perbedaan ekspektasi dan kebiasaan dalam komunikasi sering kali menjadi tantangan yang menyebabkan ketegangan dalam hubungan keluarga. Generasi muda yang lebih terbiasa dengan komunikasi cepat dan to the point dapat merasa frustrasi dengan pola komunikasi orang tua yang lebih banyak berbasis narasi dan instruksi. Sebaliknya, orang tua mungkin merasa bahwa anak-anak mereka kurang sabar dalam mendengarkan dan kurang menghargai nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga (Yoanita, 2022).

Secara keseluruhan, pola komunikasi keluarga saat ini tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi tetapi juga oleh perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Ketidakseimbangan

dalam penggunaan media komunikasi, perbedaan nilai, serta perubahan gaya hidup menjadi faktor utama yang membentuk dinamika komunikasi dalam keluarga. Pemahaman mengenai perbedaan pola komunikasi ini menjadi langkah awal dalam mengatasi potensi konflik yang dapat muncul akibat kesenjangan antargenerasi.

### **Faktor Penyebab Kesenjangan Komunikasi Antargenerasi**

Kesenjangan komunikasi antargenerasi terjadi karena adanya perbedaan mendasar dalam cara berpikir, berkomunikasi, dan menyikapi perubahan sosial. Dalam konteks keluarga, kesenjangan ini sering kali menjadi akar dari konflik, salah paham, atau bahkan jarak emosional antar anggota keluarga dari generasi yang berbeda. Beberapa faktor utama yang menyebabkan kesenjangan ini antara lain:

#### **a. Perbedaan Nilai dan Norma Sosial**

Setiap generasi tumbuh dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda, sehingga membentuk nilai-nilai yang unik sesuai zamannya. Perbedaan nilai antara generasi tua dan generasi muda dapat menjadi sumber konflik dan kesalahpahaman dalam interaksi keluarga (Khairunisa *et al.*, 2024). Generasi orang tua umumnya menganut nilai-nilai konservatif yang menjunjung tinggi hierarki, otoritas, dan kepatuhan terhadap tradisi. Sebaliknya, generasi muda cenderung mengedepankan nilai keterbukaan, inklusivitas, serta kesetaraan gender dan peran sosial. Ketika nilai-nilai ini saling bertentangan, komunikasi menjadi tidak efektif karena masing-masing pihak memandang persoalan dari sudut pandang yang berbeda.

Perbedaan ini tidak hanya terbatas pada nilai, tetapi juga mencakup norma sosial yang menjadi pedoman dalam bertindak. Generasi tua biasanya memegang teguh norma-norma tradisional yang bersifat kaku, seperti tata krama berbicara, berpakaian, dan bersikap di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sementara itu, generasi muda lebih fleksibel dan kontekstual dalam menafsirkan norma, dengan mempertimbangkan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi. Ketika norma dan nilai ini tidak selaras, sering kali muncul ketegangan dalam keluarga orang tua mungkin menilai anak tidak sopan karena berani menyampaikan pendapat, sedangkan anak merasa terkekang oleh aturan yang dianggap tidak relevan. Oleh karena itu, penting untuk membangun komunikasi antargenerasi yang terbuka dan saling menghargai agar tercipta keharmonisan dan pengertian dalam keluarga.

#### **b. Perbedaan Gaya Komunikasi**

Perbedaan generasi menciptakan kesenjangan dalam gaya komunikasi keluarga, di mana generasi tua cenderung memilih pola komunikasi yang lebih formal dan otoritatif, sedangkan generasi muda mengandalkan gaya komunikasi yang terbuka dan berbasis media digital, pola ini sering kali menimbulkan persepsi yang keliru antargenerasi dan dapat memengaruhi kualitas hubungan keluarga (Döring *et al.*, 2024). Akibatnya, ekspresi generasi muda kerap dianggap tidak sopan oleh generasi sebelumnya, sementara anak-anak merasa terkekang oleh gaya komunikasi yang kaku dan otoritatif.

Gaya komunikasi yang berbeda ini mencerminkan perbedaan pandangan terhadap struktur sosial dan relasi antaranggota keluarga. Generasi muda cenderung mengutamakan partisipasi dan ekspresi diri, bahkan dalam bentuk simbol, stiker, atau bahasa informal yang dianggap biasa di lingkungan mereka. Sementara itu, generasi tua menganggap cara tersebut kurang menghormati norma komunikasi yang mereka anut. Akibatnya, pesan yang disampaikan bisa ditafsirkan berbeda oleh masing-masing pihak, memicu kesalahpahaman yang dapat mengganggu keharmonisan dalam keluarga.

### c. Pengaruh Teknologi Digital

Teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda, sementara generasi orang tua sering kali masih beradaptasi secara terbatas dengan kemajuan tersebut. Anak-anak dan remaja menjadikan teknologi sebagai sarana utama berkomunikasi, belajar, dan bersosialisasi, sedangkan orang tua cenderung menggunakan teknologi secara fungsional dan terbatas. Perbedaan tingkat adaptasi ini menimbulkan kesenjangan komunikasi yang memperlebar jarak antar anggota keluarga.

Teknologi digital telah menjadi bagian integral dalam kehidupan generasi muda, yang menggunakannya tidak hanya untuk berkomunikasi tetapi juga sebagai media pembentukan identitas sosial. Sebaliknya, generasi yang lebih tua umumnya masih dalam proses adaptasi terhadap penggunaan teknologi ini, sehingga perbedaan dalam pola dan tujuan penggunaan digital berpotensi menimbulkan kesenjangan komunikasi dalam keluarga (Khairunisa *et al.*, 2024).

Generasi muda seperti generasi Z dan Alpha tumbuh dalam lingkungan yang sarat teknologi. Mereka terbiasa menggunakan gawai sejak kecil, menjadikan media sosial dan aplikasi digital sebagai ruang berekspresi dan membentuk identitas diri. Teknologi bukan hanya alat, tetapi juga ruang sosial yang mempengaruhi cara mereka berpikir, berinteraksi, dan merespons lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadikan komunikasi digital lebih dominan daripada komunikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sebaliknya, generasi X dan baby boomers memiliki pengalaman yang sangat berbeda. Banyak dari mereka mengenal internet dan gawai saat sudah dewasa, sehingga pemanfaatan teknologi tidak menjadi kebiasaan yang melekat. Ketidakterbiasaan ini membuat orang tua sering kesulitan memahami kebiasaan digital anak-anak mereka, termasuk cara mereka mengelola waktu, privasi, dan hubungan sosial. Perbedaan persepsi ini sering menimbulkan salah paham, bahkan konflik, yang jika tidak disadari dapat memperbesar jarak emosional antara generasi dalam satu keluarga.

### d. Pola Asuh yang Berbeda

Generasi terdahulu cenderung menerapkan pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan mutlak dan struktur hierarki yang kuat dalam keluarga, sementara generasi masa kini yang lebih terpapar pada pendekatan psikologi perkembangan anak cenderung memilih pola asuh demokratis yang menekankan komunikasi dua arah, empati, dan penghargaan terhadap pendapat anak. Perbedaan pendekatan ini dapat memicu ketegangan dalam relasi keluarga jika tidak disertai dengan komunikasi yang terbuka dan saling memahami (Sainul, 2024).

Sebaliknya, generasi masa kini yang lebih terpapar pada pendekatan psikologi perkembangan anak dan informasi pengasuhan modern, cenderung menerapkan pola asuh demokratis atau bahkan permisif. Mereka mengedepankan komunikasi dua arah yang dialogis dan empatik, memberikan ruang kepada anak untuk mengungkapkan pendapat, serta melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan. Pola ini menekankan keseimbangan antara hak dan tanggung jawab, serta penghargaan terhadap individualitas anak. Perbedaan pendekatan ini sering kali memicu ketegangan dalam relasi orang tua dan anak, orang tua merasa kewibawaannya terancam ketika anak bersikap terlalu kritis, sementara anak merasa tidak dipahami secara emosional karena pendekatan orang tua yang dianggap terlalu kaku. Ketimpangan pemahaman tersebut dapat memperlemah ikatan emosional dalam keluarga apabila tidak disertai dengan komunikasi yang saling terbuka dan penuh pengertian.

#### e. Kesenjangan Pengetahuan dan Perspektif

Ketersediaan informasi yang masif di era digital memberikan generasi muda kemampuan untuk membentuk pandangan yang lebih terbuka dan kritis terhadap isu global, sementara generasi yang lebih tua cenderung mengakses informasi dari sumber konvensional. Perbedaan dalam cara dan sumber informasi ini menciptakan kesenjangan perspektif yang kerap menimbulkan kesalahpahaman dalam kehidupan keluarga dan sosial (Kobstan, 2023).

Generasi muda lebih terbuka terhadap keberagaman dan perubahan, sementara generasi tua bisa memandang hal tersebut sebagai penyimpangan dari norma. Akibatnya, tidak jarang terjadi perdebatan atau kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari antargenerasi di dalam keluarga, karena masing-masing merasa memiliki dasar pemikiran yang sah, namun berbeda sudut pandang dalam menafsirkan realitas yang ada.

### **Dampak Kesenjangan Komunikasi dalam Keluarga**

Kesenjangan komunikasi dalam keluarga merupakan kondisi ketika anggota keluarga tidak dapat saling memahami karena hambatan dalam menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap dinamika dan keharmonisan keluarga. Berikut beberapa dampak utama yang muncul dari kesenjangan komunikasi tersebut:

#### a. Meningkatnya Konflik Antargenerasi

Kurangnya komunikasi efektif dalam keluarga menjadi pemicu utama meningkatnya konflik antargenerasi. Perbedaan sudut pandang yang tidak tersampaikan dengan baik menimbulkan kesalahpahaman, di mana anak merasa tidak dimengerti dan kehilangan ruang untuk mengekspresikan diri, sementara orang tua merasa kehilangan kendali atas nilai-nilai yang dianut anak (Hasibuan, 2023). Konflik ini sering kali terlihat dalam bentuk pertengkaran, penolakan terhadap aturan, dan jarak emosional yang semakin lebar antara orang tua dan anak.

Ketegangan tersebut berdampak langsung pada kondisi emosional seluruh anggota keluarga. Anak dapat mengalami stres, kebingungan identitas, atau merasa terasing, sementara orang tua merasa kecewa, cemas, bahkan gagal dalam menjalankan perannya. Jika tidak diatasi melalui komunikasi yang saling memahami, konflik ini bisa terus berulang dan mengancam keharmonisan serta kelekatan emosional dalam keluarga.

#### b. Menurunnya Keterbukaan dalam Keluarga

Kurangnya ruang komunikasi yang terbuka dalam keluarga dapat menurunkan kualitas hubungan antar anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak. Perbedaan nilai, gaya komunikasi, serta jarak emosional yang tidak teratasi membuat anak enggan berbagi pikiran, perasaan, atau pengalaman karena merasa tidak dimengerti. Menurut Yoanita (2022), ketika anak tidak merasa aman secara emosional di rumah, mereka cenderung mencari dukungan dari luar, seperti teman sebaya atau media sosial, yang secara perlahan melemahkan kelekatan keluarga.

Dampak dari menurunnya keterbukaan ini tidak hanya dirasakan oleh anak, tetapi juga oleh orang tua yang merasa kehilangan peran sebagai tempat bersandar. Komunikasi yang hanya bersifat instruktif atau formal menciptakan jarak emosional yang mengikis fungsi keluarga sebagai sumber dukungan psikologis. Jika dibiarkan berlarut-larut, kondisi ini dapat memicu perasaan keterasingan, kesepian, bahkan konflik dalam keluarga.

### c. Degradasi Nilai Budaya

Komunikasi lintas generasi memainkan peran yang sangat penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, norma, dan kearifan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini umumnya terjadi melalui interaksi sehari-hari di dalam keluarga, seperti cerita lisan, tradisi, ritual, hingga nasihat-nasihat dari orang tua atau kakek-nenek. Namun, ketika komunikasi antargenerasi mulai terputus, proses pewarisan nilai-nilai tersebut pun terganggu.

Penelitian oleh Utoyo (2023) menemukan bahwa kurangnya komunikasi antargenerasi dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai budaya dalam keluarga. Generasi muda yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital dan konsumsi media global cenderung lebih mengenal budaya populer luar daripada tradisi leluhur mereka sendiri. Ketika diskusi mengenai adat, sopan santun, atau pandangan hidup tradisional jarang terjadi dalam keluarga, nilai-nilai tersebut perlahan memudar dari kesadaran generasi muda.

Akibatnya, terjadi jarak budaya antara anggota keluarga, di mana generasi tua merasa kecewa atau tidak dimengerti, sementara generasi muda mungkin melihat nilai-nilai lama sebagai usang dan tidak relevan. Degradasi ini tidak hanya berdampak pada identitas pribadi generasi muda, tetapi juga pada ketahanan budaya bangsa secara luas, karena keluarga sebagai agen sosialisasi utama kehilangan fungsinya dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi akar dari jati diri.

### d. Disfungsi Relasi Keluarga

Kesenjangan komunikasi dalam keluarga dapat menimbulkan jarak emosional dan psikologis di antara anggotanya. Ketika komunikasi yang sehat, terbuka, dan saling mendengarkan tidak terbangun, anggota keluarga merasa tidak dipahami dan kurang dihargai. Hal ini memicu hubungan yang kaku dan formal, di mana interaksi hanya berfokus pada urusan fungsional seperti tugas rumah tangga atau sekolah tanpa adanya kehangatan emosional. Penelitian oleh Khairunisa *et al.* (2024) mengungkap bahwa kurangnya efektivitas komunikasi antara orang tua dan anak, terutama di era digital, memperbesar potensi disfungsi keluarga, terutama dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah bersama.

Ketika komunikasi bersifat satu arah dan minim keterbukaan, anak merasa tidak didengar, sedangkan orang tua merasa kehilangan kendali atau keterlibatan dalam kehidupan anak. Akibatnya, kerja sama dalam keluarga melemah dan peran keluarga sebagai ruang perlindungan emosional ikut memudar. Dalam jangka panjang, relasi yang tidak sehat ini dapat membentuk individu yang tertutup, mudah stres, dan enggan berbagi perasaan. Keluarga pun kehilangan fungsinya sebagai tempat pulang yang nyaman, dan justru berubah menjadi ruang yang asing dan penuh jarak.

### e. Terganggunya Identitas Budaya Remaja

Keterbatasan komunikasi dalam keluarga dapat menyebabkan remaja mengalami krisis identitas budaya. Ketika keluarga gagal membentuk narasi budaya yang kuat dan relevan, maka peran tersebut diambil alih oleh media digital yang seringkali menampilkan nilai-nilai global yang belum tentu sejalan dengan budaya lokal. Dalam kondisi ini, remaja kehilangan figur panutan budaya dari lingkungan terdekat, sehingga mulai mencari jati diri melalui tokoh publik di media sosial, film, atau konten populer lainnya.

Penelitian oleh Naila & Rohimi (2024) mengungkap bahwa absennya komunikasi budaya dalam keluarga membuat remaja lebih mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai dari media dibandingkan nilai-nilai keluarga. Hal ini tidak hanya mengubah gaya hidup

dan cara berpikir, tetapi juga mendorong pergeseran nilai luhur seperti rasa hormat, gotong royong, dan adat istiadat. Akibatnya, identitas budaya remaja menjadi tidak stabil; mereka kerap merasa berada di antara dua dunia, satu yang diwariskan keluarga namun tidak sepenuhnya dipahami, dan satu lagi yang dibentuk media digital namun belum tentu sesuai dengan kehidupan nyata yang memicu kebingungan, konflik batin, bahkan penolakan terhadap akar budaya sendiri.

### **Strategi Komunikasi Efektif untuk Mengurangi Konflik**

Dalam menghadapi kesenjangan komunikasi antargenerasi, diperlukan strategi komunikasi yang adaptif dan empatik. Tujuan utama strategi ini adalah untuk membangun pemahaman dua arah antara anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak. Berikut beberapa strategi yang telah terbukti efektif berdasarkan penelitian akademik:

#### **a. Meningkatkan Komunikasi Interpersonal yang Empatik**

Komunikasi interpersonal yang didasari empati dan keterbukaan menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis di tengah perbedaan generasi. Dalam konteks ini, empati tidak hanya berarti memahami perasaan orang lain, tetapi juga kesediaan untuk mendengarkan dengan hati terbuka tanpa menghakimi. Suasana percakapan yang aman, hangat, dan tidak mengintimidasi memungkinkan setiap anggota keluarga baik orang tua maupun anak merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Orang tua, khususnya, memegang peranan penting dalam menciptakan ruang dialog yang mendorong anak-anak untuk lebih terbuka menyampaikan pikiran, emosi, serta pengalaman mereka sehari-hari.

Penelitian oleh Christiani & Iksari (2020) menyatakan bahwa komunikasi yang penuh empati dapat memperkuat ikatan emosional lintas generasi dan mendorong kolaborasi daripada konflik. Ketika empati menjadi dasar dalam komunikasi keluarga, maka perbedaan nilai, norma, serta perspektif tidak lagi menjadi sumber pertentangan, melainkan peluang untuk saling belajar. Dengan pendekatan empatik, komunikasi tidak lagi bersifat satu arah yang otoritatif, melainkan menjadi dua arah yang dialogis, di mana anak-anak merasa dihargai dan orang tua tetap dapat menanamkan nilai-nilai penting tanpa paksaan. Strategi ini efektif dalam memperkuat kelekatan emosional, membangun kepercayaan, serta menjaga kesinambungan hubungan keluarga dalam menghadapi dinamika zaman.

#### **b. Menerapkan Pendekatan Kolaboratif dalam Menghadapi Masalah**

Dalam dinamika keluarga modern, penerapan pendekatan kolaboratif menjadi semakin relevan dan dibutuhkan. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama antara orang tua dan anak dalam menyelesaikan masalah, bukan melalui dominasi atau instruksi sepihak. Alih-alih menerapkan pola komunikasi otoritatif, orang tua dan anak perlu belajar menyelesaikan masalah melalui diskusi yang setara. Hal ini tidak hanya memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pandangannya, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran tanggung jawab dan kemandirian. Orang tua pun dilatih untuk menjadi pendengar aktif, yang tidak hanya mendengarkan kata-kata, tetapi juga memahami makna dan emosi di baliknya.

Penelitian oleh Hibatullah (2022) menyatakan pentingnya kolaborasi dalam pengambilan keputusan keluarga untuk membangun kepercayaan dan rasa memiliki antar anggota keluarga. Ketika anggota keluarga merasa dilibatkan dalam proses penyelesaian masalah, mereka akan lebih terdorong untuk menjaga komitmen terhadap keputusan yang

telah dibuat bersama. Pendekatan ini juga mampu mengurangi potensi konflik karena menghindari sikap saling menyalahkan dan membuka ruang untuk saling menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, penerapan strategi kolaboratif bukan hanya berdampak pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga memperkuat struktur emosional dan sosial dalam keluarga secara menyeluruh.

#### c. Memanfaatkan Teknologi Komunikasi Secara Positif

Di era digital, teknologi tidak hanya berperan sebagai alat informasi, tetapi juga dapat menjadi sarana penghubung emosional antar anggota keluarga. Penggunaan teknologi seperti WhatsApp, Google Calendar, atau grup keluarga di media sosial bisa digunakan sebagai sarana komunikasi rutin antar anggota keluarga. Teknologi tidak harus menjadi pemisah, tapi bisa menjadi penghubung. Media digital memungkinkan keluarga untuk tetap terhubung meskipun secara fisik berjauhan, baik melalui percakapan singkat sehari-hari maupun melalui kegiatan daring bersama seperti menonton film atau bermain gim virtual. Dengan menjadikan teknologi sebagai bagian dari rutinitas komunikasi keluarga, tercipta rasa keterhubungan yang konsisten meskipun kesibukan masing-masing berbeda.

Penelitian oleh Nugraha *et al.* (2024) menyarankan pemanfaatan media digital secara positif untuk memperkuat komunikasi keluarga, seperti dengan membuat ruang virtual untuk berbagi pengalaman dan perasaan. Strategi ini dapat meningkatkan kelekatan emosional serta memperluas cara keluarga mengekspresikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan. Namun, penggunaan teknologi juga perlu disertai kesadaran digital yang baik agar tidak menggeser nilai-nilai komunikasi tatap muka yang hangat dan bermakna. Dengan keseimbangan yang tepat, teknologi mampu menjadi jembatan antargenerasi dan memperkuat kualitas komunikasi dalam keluarga secara berkelanjutan.

#### d. Melakukan *Quality Time* Secara Konsisten

*Quality time* dalam keluarga menjadi sarana penting untuk membangun kembali kedekatan emosional dan mengatasi hambatan komunikasi lintas generasi. Aktivitas bersama seperti makan malam tanpa gangguan gawai, jalan-jalan, atau menonton film bersama dapat menciptakan ruang yang alami bagi dialog yang terbuka dan santai. Dalam momen-momen seperti ini, percakapan tidak harus bersifat formal, melainkan dapat mengalir secara organik sehingga lebih mudah menjembatani perbedaan sudut pandang antar anggota keluarga.

Penelitian oleh Kadri (2023) menunjukkan bahwa *quality time* yang dilakukan secara konsisten berperan besar dalam menurunkan tingkat konflik keluarga akibat kesenjangan generasi. Melalui kebersamaan yang rutin, baik orang tua maupun anak memiliki kesempatan untuk saling memahami ritme kehidupan masing-masing, termasuk cara mereka memandang dan merespons perubahan zaman. Dengan begitu, *quality time* tidak hanya menjadi momen kebersamaan, tetapi juga medium untuk membentuk komunikasi yang lebih sehat dan setara dalam keluarga.

#### e. Membangun Literasi Komunikasi Keluarga

Edukasi Literasi komunikasi keluarga menjadi fondasi penting dalam menciptakan relasi yang sehat antara orang tua dan anak. Edukasi tentang cara berkomunikasi yang efektif tidak hanya dibutuhkan oleh individu, tetapi juga oleh seluruh anggota keluarga sebagai satu kesatuan sistem sosial. Seminar keluarga, pelatihan parenting, hingga program pembelajaran berbasis komunitas dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang saling menghargai dan adaptif terhadap perbedaan generasi.

Penelitian oleh Khairunisa *et al.* (2024) dalam studi literturnya menyarankan adanya pelatihan konseling keluarga sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran komunikasi antargenerasi. Melalui kegiatan edukatif tersebut, keluarga dapat memahami berbagai gaya komunikasi, potensi konflik yang muncul, serta strategi penyelesaiannya. Dengan membangun literasi ini, setiap anggota keluarga akan lebih siap menghadapi tantangan komunikasi yang kompleks di era digital tanpa kehilangan ikatan emosional dan nilai budaya yang menjadi akar kekuatan keluarga.

f. Membiasakan Pola Komunikasi Dua Arah

Kebiasaan berdiskusi dalam keluarga menjadi fondasi penting untuk membangun kedekatan emosional dan saling pengertian. Komunikasi yang hanya bersifat instruktif sering kali menciptakan jarak dan membuat anak merasa tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya. Oleh karena itu, membiasakan pola komunikasi dua arah di mana orang tua tidak hanya memberi arahan, tetapi juga mendengarkan dan menghargai pendapat anak sangat krusial.

Orang tua bisa memulai dari hal-hal sederhana, seperti bertanya pendapat anak dalam menentukan aktivitas keluarga, hingga mengajak mereka mencari solusi bersama atas permasalahan yang dihadapi. Penelitian oleh Christiani & Ikasari (2020) menegaskan bahwa membangun komunikasi dua arah merupakan kunci mengurangi resistensi dari anak terhadap nilai dan nasihat yang diberikan. Dengan pola ini, anak merasa dihargai dan lebih terbuka untuk menerima arahan, sehingga hubungan antargenerasi dalam keluarga menjadi lebih sehat dan harmonis.

g. Menetapkan Waktu Khusus untuk Komunikasi Tatap Muka

Di tengah kesibukan dan dominasi perangkat digital, momen komunikasi tatap muka dalam keluarga menjadi semakin langka namun sangat penting. Momen seperti makan malam bersama, akhir pekan tanpa gawai, atau sesi diskusi mingguan dapat menjadi ruang yang bernilai untuk membangun kembali kedekatan emosional yang mungkin mulai memudar. Dalam suasana ini, anggota keluarga memiliki kesempatan untuk berbagi cerita, mengekspresikan perasaan, dan memahami satu sama lain secara lebih mendalam.

Penelitian oleh Yoanita (2022) menyarankan adanya ritual komunikasi keluarga sebagai bentuk komitmen kolektif untuk memperkuat relasi antargenerasi dan memperbaiki kualitas kedekatan emosional. Waktu khusus ini tidak hanya berfungsi sebagai jeda dari rutinitas, tetapi juga sebagai wadah untuk menumbuhkan rasa memiliki, saling percaya, dan keharmonisan yang esensial dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

h. Melatih Keterampilan Mendengarkan Aktif

Keterampilan mendengarkan aktif merupakan pondasi penting dalam membangun komunikasi keluarga yang sehat. Tidak hanya sekadar mendengar, mendengarkan aktif melibatkan perhatian penuh terhadap isi pesan, ekspresi, dan emosi yang disampaikan lawan bicara, tanpa menyela atau langsung membantah. Kemampuan ini sangat dibutuhkan baik oleh orang tua maupun anak agar komunikasi tidak berakhir pada salah paham atau pertengkaran.

Dalam konteks keluarga lintas generasi, mendengarkan aktif dapat meredakan ketegangan dan memperkuat empati. Penelitian oleh Khairunisa *et al.* (2024) dalam studinya menyoroti pentingnya keterampilan ini dalam praktik konseling keluarga, di mana kehadiran mendengarkan aktif terbukti mampu mengurangi rasa frustrasi antargenerasi. Dengan membiasakan diri untuk benar-benar memahami sebelum

merespons, keluarga dapat membangun ruang komunikasi yang inklusif, suportif, dan penuh pengertian.

i. Memberi Ruang untuk Ekspresi Diri dan Autonomi Anak

Komunikasi yang sehat dalam keluarga bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang memberi ruang kepada setiap anggota terutama anak untuk menyuarakan pikiran, emosi, dan bahkan ketidaksetujuannya. Ketika anak merasa bisa mengekspresikan dirinya tanpa takut dimarahi atau dihakimi, mereka akan lebih terbuka dan percaya terhadap orang tua.

Penelitian oleh Fitrah *et al.* (2024) menegaskan bahwa remaja membutuhkan ruang dialog terbuka agar mereka merasa dihargai sebagai individu yang mandiri. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga mendukung perkembangan identitas diri anak secara sehat. Memberi kesempatan untuk berpendapat dan mengambil keputusan sederhana dalam keluarga dapat menjadi latihan awal yang penting bagi anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri.

## SIMPULAN DAN SARAN

### *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan komunikasi antargenerasi dalam keluarga merupakan persoalan serius yang berdampak langsung pada keharmonisan dan fungsi emosional keluarga. Ketidakhadiran komunikasi yang terbuka dan efektif menjadi akar dari berbagai dinamika negatif dalam relasi orang tua dan anak, seperti meningkatnya konflik, keterasingan emosional, penurunan kelekatan, serta melemahnya peran keluarga sebagai sumber utama dukungan psikologis. Perbedaan nilai-nilai antargenerasi, pengaruh teknologi digital, hingga gaya hidup yang terus berkembang menciptakan ruang ketidaksalingpahaman yang cukup lebar. Orang tua merasa kesulitan memahami dunia anak-anak yang semakin kompleks dan cepat berubah, sedangkan anak merasa tidak memiliki ruang aman untuk mengekspresikan diri di dalam lingkungan keluarga.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa anak yang tidak merasa didengarkan atau dipahami oleh orang tua cenderung menarik diri dan mencari tempat pelarian atau dukungan emosional di luar rumah. Sementara itu, orang tua sering kali tetap menggunakan pola komunikasi lama yang bersifat satu arah, instruktif, dan otoritatif, tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan psikologis yang sedang dialami oleh anak. Hal ini semakin memperlebar kesenjangan antara generasi, menciptakan dinding emosional yang menghambat proses pembentukan karakter, penanaman nilai, serta pemenuhan kebutuhan psikososial anak. Dalam jangka panjang, pola ini dapat melemahkan struktur emosional keluarga dan memicu masalah sosial yang lebih luas, termasuk perilaku menyimpang anak dan lemahnya kontrol sosial dari lingkungan keluarga.

Temuan penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran kedua belah pihak orang tua dan anak untuk membangun kembali pola komunikasi yang dialogis dan saling memberdayakan. Perlu adanya keterbukaan dari orang tua untuk belajar memahami sudut pandang anak tanpa terburu-buru menilai atau menghakimi. Di sisi lain, anak juga perlu diberikan ruang aman untuk belajar menyampaikan perasaan dan pikiran secara sehat.

Penulis menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga tentang membangun jembatan emosional yang saling menguatkan. Oleh karena itu, membangun komunikasi antargenerasi yang sehat dalam keluarga adalah langkah strategis dalam menciptakan keluarga yang harmonis, adaptif terhadap perubahan zaman, serta mampu menjalankan fungsinya sebagai tempat tumbuh kembang yang penuh cinta, pengertian, dan kepercayaan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar keluarga membangun pola komunikasi yang terbuka, empatik, dan dua arah antara orang tua dan anak guna mengurangi kesenjangan komunikasi antargenerasi, serta meningkatkan literasi digital orang tua agar mampu memahami cara berkomunikasi generasi muda yang dipengaruhi oleh teknologi. Keluarga juga perlu meluangkan waktu berkualitas tanpa gangguan digital untuk mempererat ikatan emosional, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan guna menumbuhkan rasa saling menghargai dan tanggung jawab. Selain itu, lembaga pendidikan dan komunitas masyarakat diharapkan turut berperan dalam menyediakan program edukasi dan konseling keluarga. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan lapangan seperti wawancara atau observasi terhadap keluarga multigenerasi, membandingkan konteks urban dan rural, serta menggali perspektif anak secara lebih luas agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ariyanto, Z. R., Sari, N. P., Nurhidayah, O., Hikmahwati, R., Hayat, S., & Sulistyono, Y. (2023). Kajian Fenomena Kesenjangan Generasi dalam Konteks Kehidupan Kampus menurut Perspektif Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 193–208. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.70980>
- Arliman, L., Arif, E., & Sarmiati. (2022). Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Degradasi Moral dalam Komunikasi Keluarga. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 143–149. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- BPS. (2023). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung 2023*. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung. <https://bandungkota.bps.go.id/>
- Budi, H. I. S. (2021). Minimalisir Konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 72–87.
- Bukhari, M. (2022). Peran Strategi Koping, Komunikasi Keluarga, dan Dukungan Sosial pada Pasangan yang Menjalani Perkawinan Jarak Jauh: Suatu Studi Literatur. *Journal of Sustainable Development Issues*, 1, 29–38.
- Chatlina, C. B., Mulyana, A., & Amelia, M. (2024). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Kualitas Hubungan Sosial Dalam Keluarga. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 7(1), 19–38. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/komunitasKOMUNITAS:JURNAL>

- Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2), 84–105.
- Döring, N., Mikhailova, V., Brandenburg, K., Broll, W., Gross, H. M., Werner, S., & Raake, A. (2024). Digital media in intergenerational communication: Status quo and future scenarios for the grandparent–grandchild relationship. *Universal Access in the Information Society*, 23(1), 379–394. <https://doi.org/10.1007/s10209-022-00957-w>
- Fitrah, A. N., Bahfiarti, T., & Farid, M. (2024). Dinamika Komunikasi Keluarga Nelayan Suku Mandar dalam Mentransfer Nilai-nilai Paissangang Sumombal Perahu Sandeq. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 10(3), 752–768.
- Hasibuan, K. (2023). Moderasi Beragama Berbasis Keluarga. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 4655–4666.
- Hibatullah, F. A. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Pembangunan Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(1), 1–9.
- Indrayani, N. M. (2021). Dampak Penggunaan Media Komunikasi (Gadget) terhadap Perubahan Perilaku pada Generasi Muda Hindu. *Lampuhyang*, 12(1), 1–16.
- Kadri, W. N. (2023). Representasi Gap Generasi Dalam Iklan Im3 “Nyatakan Silaturahmi.” *Komsopol*, 3(2), 47–63.
- Khairunisa, Salsabila, H. A., & Lesmana, G. (2024). Dampak Konseling Keluarga Terhadap Dinamika Hubungan Orang Tua-Anak Di Era Digitalisasi : Studi Literatur. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 7(1), 76–86.
- Khodir, F., & Kibtiyah, A. (2024). Kesenjangan Generasi Antara Guru & Murid di era Digitalisasi Pendidikan. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(7), 2118–7453.
- Kobstan, H. B. (2023). Kepemimpinan Gereja yang Kolaboratif dan Adaptif dalam Mengatasi Kesenjangan antara Generasi Tua dan Generasi Muda di Era Digital. *Jurnal Penggerak*, 5(1).
- Naila, T. M., & Rohimi, P. (2024). Konsumsi Media Dan Identitas Budaya Di Kalangan Remaja Juwana, Kabupaten Pati. *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 2(2), 136–147. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v2i2.8867>
- Nugraha, D., Muzaki, I. A., & Amirudin. (2024). Peran Keluarga dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Remaja Muslim. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 31(2), 52–62.
- Rakhmaniar, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pola Komunikasi Remaja di Perkotaan: (Studi Kualitatif Pada Remaja Dikota Bandung). *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 11–25.
- Rasit, R. M., Ismail, S., Murghayah, S. K. M. H., Usman, A. H., Majid, M. A., Ali, A. W. M., & Aini, Z. (2024). Development of a Muslim Family Communication Model Based on the Madani Society Framework. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 389–404. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.0029>

- Sainul, N. R. (2024). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami pada Anak Usia Dini (4-6) Tahun di RA Nurul Falah*. Universitas Islam Indonesia.
- Utami, N. A. W., Suwartiningsih, S., & Krisnawati. Ester. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mengarahkan Pergaulan Anak di Desa Lokalisasi Bandungan Kabupaten Semarang. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(11), 1122–1129. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i11.3868>
- Utoyo, B. (2023). Peran Kepala Keluarga Dalam Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pasangan Muda. *MU'ASYARAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 23–38. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Yoanita, D. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Di Mata Generasi Z. *Jurnal Scriptura*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-42>

